

## PENGEMBANGAN KARAKTER PANCASILA PADA MAHASISWA CALON KATEKIS DAN GURU AGAMA KATOLIK SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR BUDAYA MENYONTEK

Nyifta Maha Rani, Agustinus Wisnu Dewantara\*)

STKIP Widya Yuwana  
nyiftamaharani0@gmail.com

\*)penulis korespondensi, dewacm@widyayuwana.ac.id

### *Abstract*

*This study aims to describe the importance of developing Pancasila's character for prospective Catechist and Catholic Religious Teacher students to minimize the culture of cheating and at the same time to meet the needs of students, namely having superior character. This study uses a qualitative method with a purposive sampling technique, namely an informant selection technique using certain criteria. The data collection technique uses the interview method and in the data collection process, documentation is included as evidence of the implementation of the research. The results show that Pancasila's character is essential for students. One of them, Pancasila becomes a guideline in acting and becomes a noble value that must be preserved which will then become the identity of students. The challenges for students in appreciating the values of Pancasila are mostly coming from within the students themselves and various influences from outside the students themselves. Therefore, the results of the analysis show that Pancasila's character development is needed for prospective Catechist and Catholic Religious Teacher students. This character development will be a solution to meet the needs of students in having superior character as provisions in their mission as Catechists and Catholic Religious Teachers.*

**Keywords:** *Pancasila character; prospective catechist and Catholic religious teacher students; cheating behaviour*

### **I. PENDAHULUAN**

Karakter Pancasila merupakan karakter yang lahir dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur tersebut telah berkembang dan dihidupi oleh nenek moyang bangsa. Oleh sebab itu, nilai-nilai luhur tersebut sudah seharusnya dihidupi oleh generasi penerus bangsa yang kemudian akan menjadi karakter anak-anak bangsa. Karakter Pancasila juga menjadi tujuan pendidikan nasional yang dimuat dalam UU No. 20 Tahun 2003. Mahasiswa calon katekis dan Guru

Agama Katolik dituntut untuk memiliki pribadi dan karakter yang baik dan mampu menjadi teladan bagi anak didiknya kelak. Setiap mahasiswa memiliki karakter Pancasila yang dihidupi oleh nilai-nilai luhur, yang terwujud dalam karakter Pancasila sesuai dengan yang diajarkan oleh Kristus sendiri. Karakter Pancasila sungguh perlu dimiliki para mahasiswa, baik sebagai murid Yesus atau dalam tugas perutusan menjadi pendidik iman.

Menurut data Kemendagri jumlah penduduk Indonesia yang beragama Katolik hingga akhir tahun 2022 yaitu 8,5 juta jiwa (Pasrin, 2003). Hal ini mendasari panggilan bagi para calon katekis dan Guru Agama Katolik untuk berkarya dalamewartakan Injil dan sebagai pendidik masa depan. Kasus budaya menyontek di kalangan mahasiswa menunjukkan kurangnya penghayatan akan nilai-nilai Pancasila, sehingga karakter Pancasila dapat dikatakan belum terbentuk secara baik dalam diri mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan pentingnya pengembangan karakter Pancasila bagi mahasiswa calon Katekis dan Guru Agama Katolik untuk meminimalisir budaya menyontek sekaligus memenuhi kebutuhan para mahasiswa untuk memiliki karakter yang unggul. Penelitian ini dilaksanakan di STKIP Widya Yuwana Kota Madiun dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pemilihan informan, karena didasarkan pada pertimbangan tertentu.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1. Peran Karakter Pancasila bagi Mahasiswa Calon Katekis dan Guru Agama Katolik

Pancasila sebagai ideologi negara, lahir dari pemikiran para leluhur bangsa yang terus menerus dilestarikan. Soekarno menjadi salah satu pelopor yang melestarikan nilai tersebut, sampai menjadi ideologi negara. Soekarno menjelaskan bahwa dirinya bukanlah pencipta Pancasila, melainkan Pancasila diciptakan oleh bangsa Indonesia sendiri dan Soekarno hanyalah menggali nilai-nilai luhur bangsa yang sudah terbenam di dalam bumi bangsa Indonesia selama 350 tahun (Roza dkk, 2015: 5). Pancasila sebagai dasar negara melandasi seluruh penyelenggaraan negara. Suparman (2012:37) menyatakan bahwa Pancasila sebagai dasar negara adalah landasan untuk mengatur penyelenggaraan negara. Pancasila dijadikan dasar negara juga mengandung konsekuensi, yaitu semua sistem ketatanegaraan harus sesuai dasar negara Pancasila termasuk di dalamnya sistem pemerintahan, bentuk negara, dan hukum, yang harus disesuaikan dengan sila-sila Pancasila (Suryana & Suparyanto, 2018: 19).

Pancasila sebagai identitas bangsa menjadi jati diri yang hendaknya dimiliki oleh masyarakat. Gotong-royong merupakan identitas bangsa Indonesia. Dewantara (2017:17) mengungkapkan bahwa Pancasila formal merupakan cetusan dari Pancasila material yang hidup dan berkembang dalam sejarah, peradaban, agama, hidup ketatanegaraan, lembaga sosial, dan lainnya yang bercirikan semangat gotong royong. Semangat gotong royong dalam diri bangsa Indonesia menjadi perwujudan dari nilai-nilai Pancasila. Peran Pancasila dipandang dari segi etimologis yaitu berasal dari bahasa Sanskerta “Panca” berarti lima dan “Sila” berarti alas, dasar atau juga berarti sebagai peraturan tentang tingkah laku yang baik, sehingga Pancasila berarti lima peraturan tingkah laku yang penting (Sudarmanto, 2022: 23).

Kelima aturan ini menjadi pokok yang perlu terus dihayati. Penting sekali untuk melestarikan nilai-nilai Pancasila melalui penanaman nilai-nilai Pancasila. Sulianti dan Efendi (2020:58) menegaskan bahwa peran Pancasila sangatlah penting untuk membentuk kepribadian peserta didik, yang nantinya setelah lulus diharapkan tidak hanya sekedar berkembang daya intelektualnya saja, tetapi juga sikapnya. Karakter merupakan nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri dan menjadi nilai instrinsik dari diri manusia dan yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya (Nuswantari, 2019: 119). Karakter Pancasila menjadi tujuan dari pendidikan nasional, sehingga memiliki peranan yang sangat penting bagi generasi muda, khususnya mahasiswa calon katekis dan Guru Agama Katolik.

### **2.1.2. Mahasiswa Calon Katekis dan Guru Agama**

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana merupakan mahasiswa calon katekis dan Guru Agama Katolik. Sesuai dengan visi lembaga STKIP Widya Yuwana yaitu “Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul dan Kontekstual dalam Bidang Pendidikan Agama Katolik di Indonesia” maka peran sebagai pendidik iman Katolik menjadi tantangan yang tidak mudah bagi mahasiswa. Misi STKIP Widya Yuwana yaitu mengembangkan keunggulan mahasiswa secara intelektual dan rohani. Sehingga lulusan dari STKIP Widya Yuwana menjadi tenaga pendidik yang unggul dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan pembinaan iman Katolik di Indonesia (Buku Pedoman Akademik, 2021: 11).

Pembinaan karakter mahasiswa STKIP Widya Yuwana merupakan salah satu upaya lembaga untuk memiliki lulusan-lulusan terbaik. Oleh sebab itu, lembaga memberikan pembinaan spiritualitas, melalui kegiatan ekaristi, retret, rekoleksi, meditasi, *lectio divina*, refleksi, ibadat sabda, bimbingan wali studi, dan ziarah (Buku Pedoman Akademik, 2021: 47-48). Melalui pembinaan-pembinaan tersebut, diharapkan para mahasiswa sungguh menjadi pribadi yang unggul dalam segi intelektual dan spiritual. Implementasi nilai-nilai Pancasila di STKIP Widya Yuwana dapat dilihat pada lambang perguruan tinggi ini, yang mana diartikan

sebagai Kristus yang menerangi manusia untuk menuntut ilmu keselamatan yang didasarkan pada Pancasila dan dijiwai oleh semangat kehidupan Katolik (Buku Pedoman Akademik, 2021: 8). Dari lambang tersebut, menunjukkan bahwa Pancasila menjadi dasar penyelenggaraan lembaga, sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi nilai yang akan senantiasa diwujudkan dalam penyelenggaraan perguruan tinggi, termasuk dalam pendidikan karakter mahasiswa.

Mahasiswa diberikan pembinaan Pancasila melalui berbagai kegiatan, dan secara khusus dalam mata kuliah Pancasila yang menjadi wadah pengembangan karakter Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Pembinaan karakter Pancasila bagi mahasiswa calon katekis dan Guru Agama Katolik di STKIP Widya Yuwana seringkali mendapat hambatan. Hambatan tersebut berasal dari dalam dan luar diri mahasiswa. Maharani dkk (2021: 9399) menjelaskan bahwa hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan penguatan nilai-nilai Pancasila, yaitu mahasiswa sulit dinasihati dan pengaruh buruk dari luar. Hal ini dapat memicu terjadinya perilaku menyimpang mahasiswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Perilaku menyimpang tersebut salah satunya ialah menyontek. Samiroh, dalam Angelia (2019:121), berpendapat bahwa menyontek menjadi perilaku yang tidak terpuji karena dilakukan oleh seseorang dengan cara menjiplak, meniru, mencontoh ataupun mengambil hasil pekerjaan orang lain.

## 2.2 Metodologi

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus digunakan untuk mengkaji dan mendalami suatu kejadian atau obyek tertentu, untuk melihat secara lebih detail kasus yang sedang terjadi. Erickson, dalam Anggito dan Setiawan (2018:7) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif ialah penelitian yang berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif tentang kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan tersebut. Johnson dan Cresswell, dalam Fitrah dan Luthfiah (2017:50-51) menjelaskan tipe utama pendekatan studi kasus yaitu strategi penelitian dengan menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atas sekelompok individu.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara terbuka. Wawancara terbuka memberikan kesempatan kepada subjek mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancari dan mengetahui maksud serta tujuan dari wawancara tersebut (Anggito & Setiawan, 2018: 84). Wawancara dilaksanakan bersama informan yang dipilih oleh peneliti yang didasarkan pada kriteria tertentu, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria tersebut antara lain: 1) pengambilan sampel disesuaikan pada tujuan penelitian; 2) jumlah sampel tidak menjadi hal yang penting; 3) sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Mardhiyana dkk, 2023: 135). Dokumentasi

dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan observasi dan wawancara bersama informan sebagai bukti kegiatan observasi dan wawancara telah dilaksanakan.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode induktif. Sutopo (2006:41) menjelaskan analisis induktif merupakan abstraksi yang disusun berdasarkan kekhususan yang telah didapatkan dari hasil wawancara dan dikelompokkan bersama, melalui proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan secara teliti. Analisis induktif yaitu metode analisis data, dari data yang bersifat khusus ditarik kesimpulan menjadi data yang bersifat umum. Data dalam penelitian ini didapatkan dari metode triangulasi yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kampus STKIP Widya Yuwana Kota Madiun. Lembaga ini dipilih karena di STKIP Widya Yuwana, mahasiswa dididik dan dibina untuk mampu menjadi katekis dan Guru Agama Katolik yang unggul dan kontekstual, sehingga diharapkan mampu untuk menjawab setiap kebutuhan iman umat yang dilayani dalam tugas perutusan mahasiswa.

## **2.3 Hasil Penelitian**

### **2.3.1. Peran Karakter Pancasila bagi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana**

Hasil penelitian tentang peran karakter Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu: Pancasila berperan sebagai dasar dalam hidup sehari-hari; Pancasila berperan sebagai nilai-nilai luhur bangsa; dan Pancasila berperan sebagai jati diri bangsa. *Pertama*, terdapat 7 (tujuh) informan yang menyebutkan peran Pancasila sebagai dasar dalam hidup sehari-hari. Mahasiswa memandang Pancasila sebagai pedoman dalam bertindak. Pancasila dijadikan landasan untuk mengatur penyelenggaraan negara, yang memiliki kekuatan yuridis konstitusional (Poespowardojo, 1991:9). Dasar penyelenggaraan negara juga menjadi dasar dalam sistem kemasyarakatan. Artinya masyarakat yang bekerja dalam sistem pemeritahan maupun rakyat biasa, menjadikan Pancasila sebagai dasar bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

*Kedua*, terdapat 3 (tiga) informan yang menyebutkan peran Pancasila sebagai nilai-nilai luhur bangsa. Nilai tersebut layak menjadi norma-norma kebaikan yang harus dilestarikan. Sudarmanto (2022:23) menjelaskan Pancasila sebagai lima peraturan tingkah laku yang penting. *Ketiga*, terdapat 2 (dua) informan yang menyebutkan peran Pancasila sebagai jati diri bangsa. Jati diri artinya kekhasan dari masyarakat Indonesia. Mahasiswa menjadikan Pancasila sebagai kekhasan, di mana nilai-nilai Pancasila selalu dihidupi dan terbentuk menjadi karakter dalam diri mereka (Dewantara, 2017:23).

### **2.3.2. Peran dan Hambatan Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Mahasiswa STKIP Widya Yuwana**

Hasil penelitian menunjukkan penanaman nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana sangatlah penting. Peran Pancasila membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, membantu mahasiswa dalam pelayanannya guna menjawab kebutuhan umat, serta penanaman nilai-nilai Pancasila yang dapat menumbuhkan dan memupuk rasa cinta tanah air.

Peran penting dalam penanaman nilai-nilai Pancasila diungkapkan oleh para informan, dan diuraikan secara lebih luas. 1 (satu) orang informan mengungkapkan bahwa Pancasila dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; 1 (satu) orang informan berpendapat bahwa Pancasila dapat membantu mahasiswa dalam pelayanannya guna menjawab kebutuhan umat; dan 1 (satu) orang informan lainnya berpendapat bahwa mahasiswa harus menumbuhkan dan memupuk rasa cinta tanah air serta menghayati nilai-nilai Pancasila.

Pendapat dari beberapa informan di atas, selaras dengan pendapat Sulianti & Efendi (2020:58), yang menjelaskan bahwa peran Pancasila sangat penting untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang nantinya setelah lulus diharapkan tidak sekadar berkembang daya intelektualnya, melainkan sikapnya juga. STKIP Widya Yuwana sebagai perguruan tinggi yang mendidik dan membina para calon katekis dan Guru Agama Katolik melakukan berbagai upaya dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dalam diri mahasiswa supaya mahasiswa dapat memiliki karakter Pancasila. Tujuan tersebut juga tersirat dalam visi dan misi STKIP Widya Yuwana, yaitu melahirkan para katekis dan Guru Agama Katolik yang unggul dan kontekstual. Kemampuan, keterampilan, dan karakter unggul mahasiswa akan menjadi modal utama untuk menjawab kebutuhan umat yang dilayaninya.

Berdasarkan hasil penelitian, juga ditemukan hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila, yaitu hambatan yang berasal dari dalam dan luar diri mahasiswa. Hambatan dari dalam diri mahasiswa yang dikemukakan oleh para informan, antara lain: sifat malas, kurangnya kesadaran pentingnya nilai-nilai Pancasila bagi hidup sehari-hari; nilai-nilai Pancasila dianggap kurang menarik; tidak adanya rasa ketertarikan mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila; menganggap nilai-nilai Pancasila sebatas teori belaka; kepribadian mahasiswa; dan kebiasaan-kebiasaan mahasiswa yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan hambatan yang berasal dari luar diri mahasiswa, antara lain: adanya pengaruh lingkungan sekitar yang kurang baik; pengaruh teman atau pergaulan; pengaruh media sosial; dan pengaruh perkembangan zaman.

Hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila yang diungkapkan para informan, selaras dengan pendapat Octaviani (2022:45-46) yang menjelaskan bahwa hambatan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila disebabkan oleh

lingkungan dan karakter mahasiswa itu sendiri. Maharani dkk (2021:9399) berpendapat, hambatan penanaman nilai-nilai Pancasila terjadi dalam pelaksanaan penguatan nilai-nilai Pancasila yaitu ketika mahasiswa sulit dinasihati dan adanya pengaruh negatif dari lingkungan.

### **2.3.3. Pengembangan Karakter Pancasila bagi Mahasiswa Calon Katekis dan Guru Agama Katolik**

Pengembangan karakter Pancasila bagi mahasiswa calon katekis dan Guru Agama Katolik di STKIP Widya Yuwana, diungkapkan melalui kesadaran perlunya memiliki karakter Pancasila pada masing-masing individu. 2 (dua) orang informan mengungkapkan katekis dan Guru Agama Katolik harus memiliki karakter yang bagus; 8 (delapan) orang informan mengungkapkan bahwa katekis dan Guru Agama Katolik harus mampu mengajarkan dan memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya kelak dan umat; masing-masing 3 (tiga) orang informan mengungkapkan bahwa katekis dan Guru Agama Katolik harus mencerminkan karakter Pancasila; dan harus memiliki kedewasaan pribadi, hidup beriman, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran mahasiswa akan pentingnya karakter Pancasila dalam dirinya, merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini selaras dengan misi STKIP Widya Yuwana dalam membentuk katekis dan Guru Agama Katolik yang unggul dan kontekstual:

“...b) Menyelenggarakan pembinaan yang berorientasi pada kedewasaan pribadi, hidup beriman, semangat merasul, dan keterlibatan dalam hidup masyarakat; c) Mengembangkan kemampuan mengenali, menganalisis, dan menanggapi berbagai permasalahan dan kebutuhan Gereja serta masyarakat melalui ilmu metodologi pendidikan dan analisa sosial; d) Mengembangkan keterampilan dalam mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori dan konsep secara benar dan kontekstual dalam pengabdian/pelayanan kepada masyarakat sesuai bidang keahlian yang dimiliki...” (Buku Pedoman Akademik, 2021: 11)

## **III. PENUTUP**

### **3.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter Pancasila memiliki peranan penting dalam meminimalisir budaya menyontek di kalangan mahasiswa calon katekis dan Guru Agama Katolik. Temuan utama mengindikasikan bahwa dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, mahasiswa dapat mengembangkan sikap jujur dan bertanggung jawab, yang esensial dalam konteks akademik.

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan dan program pelatihan bagi calon

pendidik. Hal ini tidak hanya akan membantu mengurangi perilaku menyontek, tetapi juga membentuk generasi pendidik yang berintegritas dan dapat menjadi teladan bagi masyarakat.

### 3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan peneliti kepada lembaga pendidikan, agar dosen dan mahasiswa dapat berkolaborasi dan bertindak secara nyata, dalam berbagai program kegiatan, seperti program sosialisasi dan pelatihan yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pengembangan karakter Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari upaya kolektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik. Mahasiswa juga perlu memupuk semangat dalam dirinya untuk selalu berusaha mengupayakan nilai-nilai Pancasila diaplikasikan dalam tindakan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar eksplorasi dilakukan terhadap faktor-faktor lain yang memengaruhi penghayatan nilai Pancasila di lingkungan pendidikan. Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat dalam mendukung pengembangan karakter Pancasila, sehingga nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, Inge. (2019). Menyontek Sebagai Bagian dari Dekadensimoral Bangsa. *Journal of Civic Education*, 1(1), 120-125. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i2.125>
- Anggito, Albi., Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publiser
- Biro Akademik. (2021). *Buku Pedoman Akademik Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana*. Madiun: STKIP Widya Yuwana
- Dewantara, Agustinus Wisnu. (2017). *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)*. Yogyakarta: Kanisius
- Fitrah, Muh., Lutfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak Publisher
- Maharani, Levina Amelia., Furnamasari, Yayang Furi., Dewi, Dinnie Anggraeni. (2021). *Menumbuhkuatkan Pengetahuan Mengenai Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9387-9389. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2484/2161>

- Nuswantari. (2019). *Pendidikan Pancasila (Membangun Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: Deepublish
- Pasrin, Tini. (2023). Jumlah Pemeluk Agama Katolik di Indonesia Capai 8,5 Juta, Paling Banyak dari Provinsi ini!. *Jurnal Flores*. <https://www.jurnalflores.co.id/spiritual/7768833806/jumlah-pemeluk-agama-katolik-di-indonesia-capai-85-juta-paling-banyak-dari-provinsi-ini>
- Poepowardojo, Moerdiono Soerjanto., et. al. (1991). *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*. Jakarta: BP-7 Pusat
- Roza, Prima et. al. (2015). *Memahami dan Memaknai Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sari, Rita Kumala., et., al. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka
- Sudarmanto, I Gede. (2022). *Pancasila (Suatu Tinjauan Sejarah Perjalanannya)*. Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media
- Sulianti, Ani., Efendi, Yusuf., Sa'diyah, Halimatus. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pancasila dan Kewaraganeeraan*, 5(1), 54-65. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp54-65>
- Suparman. (2012). *Pancasila*. Jakarta: PT. Balai Pustaka (Persero)
- Suryana, Yana., Suparyanto, Yudi (2018). *Pancasila dan Konstitusi*. Klaten: Cempaka Putih
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penulisan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Octaviani, Dinda Amalia. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila untuk Mewujudkan Good Citizenship pada Siswa di SMA Swasta Meranti. *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. [http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17904/PROPOSALDIN DA AMALIA.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17904/PROPOSALDIN%20DA%20AMALIA.pdf?sequence=1&isAllowed=y)